

Pengajaran Keluarga Kristen Berdasarkan Kolose 3:18-20 Hubungan Suami, Isteri dan Anak

**Hasahatan Hutahaean¹, Novelia Pasaribu², Tambun Manalu³,
Saut Togi Marihot Panjaitan⁴**

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

³ SMA Negeri 1 Siberut Barat, Mentawai

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Medan

e-mail: hasea2014@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari tulisan Paulus kepada Jemaat Kolose tentang hubungan yang tidak bisa dipisahkan yakni suami-isteri dan orang tua dengan anak (sebaliknya). Penelitian menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan variable penelitian dengan maksud untuk memperoleh data yang sesuai dan berhubungan langsung. Masing-masing data yang terkumpul akan direduksi secara khusus hanya bagian yang berhubungan langsung dan menjadi jawaban bagi permasalahan penelitian. Elaborasi dari tiap data dan hasil eksegesis Kolose 3 kemudian dijadikan kesimpulan atas penelitian. Penelitian mengajarkan agar anak menghormati orang tua dengan setia. Sedangkan isteri harus tunduk tanpa syarat kepada suami dalam mengerjakan Kebenaran Allah. Sejalan dengan itu suami harus mengasihi isteri sepenuh hati dan tenaga, pikiran bahkan harus rela berkorban untuk keutuhan keluarga.

Kata kunci: *Kolose 3, Keluarga Kristen, Kebenaran Allah, Remaja*

Abstract

This research departs from Paul's writing to the Colossians about the inseparable relationship between husband and wife and parents and children (and vice versa). Researchers use various literature related to research variables to obtain appropriate and directly related data. Each of the collected data will be specifically reduced to only the parts that are directly related and become the answer to the research problem. The elaboration of each data and the results of the Colosseum 3 exegesis were then used as a conclusion to the study. Research teaches children to respect their parents faithfully. Meanwhile, wives must submit unconditionally to their husbands in doing God's Truth. In line with that, the husband must love his wife with all his heart and energy, his mind must even be willing to sacrifice for the integrity of the family.

Keywords: *Colosseum 3, Christian family, God's Truth, Teenager*

PENDAHULUAN

Fase Remaja disebut juga masa peralihan, dari anak ke dewasa biasanya mengalami perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan. Perbedaan proses perkembangan juga meliputi aspek psikoseksualitas dan emosionalitas yang memengaruhi tingkah laku para remaja (Lumban Gaol & Stevanus, 2019), dimana pada masa anak sebelumnya tidak nyata pengaruhnya. Proses yang dialami pada fase remaja akan menimbulkan permasalahan tersendiri dan tentu akan ada hubungannya dengan orang-orang yang di sekitar lingkungan hidupnya. Menurut Marfuah (Marfuah, 2021) pada masa remaja, ada perkembangan psikososial yang berubah. Misalnya hubungan

dengan orang tuanya mulai berpindah ke teman sebaya. Rasa penerimaan dari teman sebayanya akan berharga, sangat penting bagi remaja itu sendiri. Teman sebayanya akan menjadi tempat berbagi banyak hal misalnya sukacita, dukacita, berbagi pengalaman tentang cerita pelajaran di sekolah hingga hal lainnya.

Teman sebaya menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri si remaja dan muncul juga pengaruh sosial di mana si remaja bergaul. Jika pengaruh sosial yang diberikan teman sebaya positif, maka remaja akan mengadopsi pengaruh positif. Namun jika pengaruh sosial yang diberikan teman sebaya bersifat negatif, maka remaja akan mengadopsi pengaruh negatif juga seperti membolos sekolah, merokok, mencuri, menggunakan obat-obat terlarang yang tentunya akan membahayakan perkembangan remaja tersebut.

Sikap remaja yang acapkali menyimpang dapat disebabkan oleh banyak faktor sehingga membawanya pada perilaku menyimpang. Epiana menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang sering bertengkar akan lebih banyak menyimpan *memories* sehingga tidak heran kemudian hari setelah dewasa mengalami perbedaan bila dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga harmonis (Epiana, 2021). Dalam penelitian Mubarak (Mubarak, 2021) ada empat penyebab timbulnya perilaku yang menyimpang dalam diri anak dewasa (1) situasi psikologi seseorang dalam diri yang bersangkutan, (2) dari sisi keluarga, (3) dari sisi pergaulan di sekolah dan (4) pergaulan anak di Tengah masyarakat.

Untuk faktor Lingkungan di sekolah ternyata perilaku menyimpang dapat juga berasal dari tuntutan kurikulum yang sangat tinggi atau sebaliknya. Sehingga tidak sebanding dengan dibandingkan kemampuan rata-rata anak yang bersangkutan. Di sisi lain Novalia juga menyatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah yang berlebihan dan serba kekurangan juga dapat berkontribusi dalam perilaku anak (Novalia, 2020).

Sikap anak yang terjadi akibat penyimpangan tersebut terkadang menyebabkan nama baik keluarganya tercemar dikarenakan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa masa dewasa awal. Masa remaja adalah masa mencari jati diri. Akan tetapi tidak banyak remaja yang bisa mengatasi masa remajanya dengan baik. Akhir-akhir ini melalui berbagai informasi yang didapatkan oleh peneliti ada beberapa remaja yang tidak bisa menjaga sikap yang baik dalam menjaga nama baik keluarganya (Ryan, O'Farrelly, & Ramchandani, 2017).

Kenakalan remaja dalam hal tidak bisa menjaga sikap dalam menjaga nama baik keluarganya merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi dan sudah lama menjadi bahan pemikiran Masyarakat (Band. Ngongo, 2021), khususnya oleh masyarakat Indonesia yang hidup dikota-kota besar. Hal ini dapat dipahami sebab masyarakat Indonesia memiliki pola hidup kekerabatan dan memandang kepada keutuhan keluarga (Rumahorbo, 2021). Misalnya motto *bibit*, *bobot* dan *bebet* dalam budaya Jawa dan *hamoraon*, *hagaben* dan *hasangapon* pada masyarakat Batak. Oleh karena itu, maka sangat penting dicari jalan keluar dalam mengatasi masalah-masalah remaja tersebut.

Sementara itu keluarga Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanam, membentuk dan memelihara dasar iman yang kuat kepada Allah. Pembentukan iman di keluarga juga akan berdampak pada pembentukan karakter para anggotanya (khususnya anak-anak) yang akan menjadi tanda tersendiri dan pembeda dari remaja lainnya (Anton, 2018). Bila peran keluarga bagi anak berjalan dengan baik akan membentuk generasi yang takut akan Tuhan, berkarakter dan memiliki spiritualitas yang tinggi dan pada akhirnya mampu menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Dalam Surat Paulus kepada jemaat di Kolose, pasal 3:18-21 menuliskan panduan kehidupan keluarga yaitu sebagai panduan etika keluarga yang berisikan nasihat-nasihat kepada istri, suami, anak, dan orang tua yang diwakilkan oleh bapak. Dalam nats tersebut berisikan hubungan antara anggota-anggota rumah tangga yaitu sebuah relasi antara istri-suami, relasi orang tua-anak (Paparang, 2020). Kedua bentuk relasi tersebut merupakan hubungan mendasar dalam hubungan antar manusia dalam unit paling kecil dalam masyarakat yang disebut sebagai keluarga. Secara umum dapat dirumuskan dalam Kolose

terdiri atas tiga unsur, yaitu: pertama, peran/fungsi manusia (misalnya, fungsi istri, fungsi suami, dan lainnya; kedua, perintah (tunduklah, taatlah, dlsb); Ketiga, motivasi atas perintah (karena demikian seharusnya dalam Tuhan, dan yang lainnya). Seperti pendapat Barus bahwa dalam Kolose 3:18-21 ini membahas mengenai suatu etika yang bukan hanya menyebutkan kewajiban satu sisi saja (Barus, 2017). Sebagaimana Paulus melihatnya, suami memiliki kewajiban sama pentingnya dengan kewajiban istri mereka, orang tua juga memiliki tugas sama halnya dengan anak-anak mereka (Preskila & Jatmiko, 2020). Oleh sebab itu peneliti akan mengupas dengan lebih mendalam hal ini dengan implikasinya bagi sikap anak dalam menjaga nama baik keluarga.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif (Darmalaksana, 2020) dengan pengumpulan data dari penelusuran literatur (Hamzah, 2020) yang memiliki hubungan langsung dengan penelitian. Masing-masing sumber (sekunder) dianalisis dengan menginteraksikan pendapat tokoh untuk menemukan jawaban masalah penelitian. Sedangkan untuk ayat Alkitab peneliti akan mengeksegesis (Band. Wibowo & Salurante, 2020) khususnya kata atau frase yang menjadi kunci di ayat tersebut. Elaborasi data literatur dan hasil eksegesis kemudian dirumuskan menjadi satu kesimpulan (Ricoeur, 2021) di bagian akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah sangat peduli untuk membela anak-anak. Anak merupakan bagian integral dalam harapan masa depan. Zakaria melihat jalan-jalan kota sebagai tempat yang aman dan menggembirakan bagi anak-anak untuk bermain, bersosialisasi dan berkembang. Dalam Zakaria 8:3-5 dituliskan "Berfirmanlah Tuhan semesta alam akan ada lagi kakek-kakek dan nenek-nenek duduk di jalan-jalan Yerusalem, masing-masing memegang tongkat karena lanjut usia. Dan jalan-jalan kota itu akan penuh dengan anak laki-laki dan perempuan yang bermain disitu". Pandangan Kristen tentang anak dapat dikatakan unik. Anak tidak saja mendapat tempat penting bahkan sentral secara sosiologis dan soteriologis (keselamatan) dalam kehidupan masa kini tetapi juga tempat pada kehidupan eskatologis. Firman Tuhan dengan jelas dan tegas telah menunjukkan pemeliharaan, pembelaan, kepedulian dan perlindungan kepada kaum anak, terutama anak yang lemah.

Fidora, Oktarini dan Prima memaparkan fenomena masa puber dalam diri seseorang, yakni: a) Masa puber adalah periode dan harus dianggap sebagai periode tumpang tindih karena mencakup tahun-tahun akhir masa anak-anak dan tahun awal masa remaja. Sampai anak matang secara seksual, ia dikenal sebagai "*anak puber*" (Fidora, Oktarini, & Prima, 2021). Dan setelah matang secara seksual ia disebut sebagai "remaja atau remaja muda". Ada dua perubahan tubuh yang utama pada masa puber tersebut, yaitu: perubahan pada bentuk tubuh dan proporsi tubuh. Banarjee menekankan bahwa perubahan pada masa puber mempengaruhi keadaan fisik, sikap dan perilaku. Akibatnya cenderung buruk, terutama selama masa puber dan masa ini sering disebut sebagai "*masa negatif*" (Banerjee & Bajpai, 2023); b) Masa puber adalah masa yang singkat karena masa ini hanya berlangsung 2-4 tahun. Anak yang mengalami masa puber selama dua tahun atau kurang akan dianggap sebagai anak yang "cepat matang" peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai anak yang "lambat matang". Anak perempuan akan cenderung cepat matang daripada kelompok anak laki-laki dan terdapat perbedaan antara pertumbuhan kelompok anak perempuan dan laki-laki.

Ada beberapa ciri masa puber pada anak laki-laki yaitu: pada perubahan primer akan terjadi mimpi basah. Perubahan sekunder akan tumbuh jakun pada leher, tumbuh rambut pada bagian tertentu, dada lebih bidang, suara menjadi lebih besar. Sedangkan pada anak perempuan akan terjadi perubahan primer yaitu datang masa haid atau menstruasi. Pada perubahan sekunder menurut Horton perubahan yang terjadi yaitu pinggul membesar, payudara membesar, tumbuh rambut pada bagian tertentu (Horton, 2024).

Masa anak remaja disebut sebagai masa yang lentur, karena masa ini anak-anak mudah dibentuk. Dan akibat dari tidak terbentuk dengan baik, maka acapkali anak memiliki

sikap yang tidak menjaga nama baik keluarganya, seperti yang dikatakan oleh Lunddorf dkk., (Lunddorf et al., 2024) menyatakan bahwa wujud perilaku anak remaja yang tidak dapat menjaga nama baik keluarganya adalah sebagai berikut: a) Kebut-kebutan di jalan: itu adalah hal yang mengganggu keamanan dan kenyamanan lalu lintas dan juga membahayakan nyawa; b) perilaku ugal-ugalan, berandalan yang dapat mengganggu lingkungan sekitar. Tingkah ini diakibatkan oleh kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali dari remaja tersebut; c) Adanya perkelahian antar kelompok remaja, antar sekolah, antar suku yang sering menimbulkan keributan dan kadang-kadang memakan korban jiwa; d) Membolos di sekolah dan berkeliaran di sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat yang terpencil sambil melakukan percobaan kedurjanaan dan tindak susila; e) Terjadinya tindak kriminalitas anak remaja yang berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, melakukan pembunuhan dengan cara mencekik korban, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya (Baca. Aazami, Valek, Ponce, & Zare, 2023); f) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan dan juga melakukan hubungan seks bebas; g) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius atau narkoba) yang erat berhubungan dengan tindak kejahatan; h) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan terjadinya kriminalitas.

Menurut Brown surat Kolose adalah salah satu surat kiriman dari Paulus yang termasuk dalam kelompok surat-surat penjara, alasan surat ini dikatakan surat penjara yaitu karena lebih mengarah kepada suatu tempat dimana Paulus menuliskan surat tersebut (Raymond E. Brown, 2016). Sedangkan menurut Marshall, Travis dan Paul (Marshall, Travis, & Paul, 2021) mengatakan bahwa ada dua orang pengirim surat ke jemaat di Kolose yaitu Paulus dan Timotius (Kolose 1:1). Namun penulis utamanya adalah Paulus. Timotius mengirimkan surat selama ia sebagai rekan kerja Paulus dan mungkin beliau adalah juru tulisnya. Namun peneliti mengambil keputusan bahwa Pauluslah yang menulis surat Kolose. Ada beberapa bukti yang menjelaskan bahwa Pauluslah yang menulisnya, yaitu yang pertama terdapat dalam Kolose 1:1 yang berisikan salam dan pembukaan dari kitab Kolose ini sangatlah jelas bahwa Paulus adalah penulis surat Kolose (Watt, 2024). Kedua yaitu terdapat dalam Kolose 4:18 yang merupakan penutup dari surat Kolose sangat jelas bahwa rasul Paulus adalah penulis surat. Bagi peneliti kata "Belenggu" pada bagian ini mengingatkan kepada keadaan dimana rasul Paulus ketika di penjara.

Konteks nats sebelum ayat 18 yaitu berisikan "Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu di dalam Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita. Konteks nats sesudah ayat yaitu berisikan "Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, janganlah di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena Takut akan Tuhan". Jadi konteks nats sebelum dan sesudah ayat yang penulis tafsir memiliki hubungan. Karena dalam konteks nats sebelum ayat 18 menuliskan bahwa dalam hubungan antara anggota-anggota rumah tangga haruslah dilakukan semuanya itu di dalam Tuhan Yesus, baik perkataan dan perbuatan agar hubungan antara anggota rumah tangga berjalan dengan baik. Dan nats sesudah ayat juga sangat berhubungan karena itu adalah lanjutan dari ayat yang penulis tafsir.

Surat Kolose 3: 18 mengajarkan agar para isteri tunduk kepada suami. Tanggung jawab seorang isteri pasti banyak dan beragam. Paulus tidak ingin mencantumkan semuanya di sini. Sebaliknya, dia hanya berfokus pada satu tanggung jawab utama dalam kaitan dengan suaminya, yaitu ketundukan. Seorang isteri harus tunduk atau dalam bahasa Yunani ὑποτάσσεσθε (*hypotassesthe*) kepada suaminya. Alkitab mengajarkan laki-laki sebagai kepala, bukan penguasa. Kepemimpinan adalah rancangan awal dalam penciptaan (Kejadian 1-2). Penaklukan maupun penguasaan merupakan hasil dari kejatuhan (Kej. 3). Nasihat Paulus di Kolose 3:18 juga perlu diletakkan pada konteksnya, baik konteks kultural maupun tekstual. Dari sisi konteks kultural, masyarakat pada waktu itu memang patriakhal. Maksudnya, laki-laki dianggap sebagai figur dominan. Di tengah budaya seperti inilah Paulus memberikan nasihatnya. Dia tidak sedang merombak tatanan sosial yang ada (Brandt & Frederick, 2023). Dia bukan tokoh politik yang reformis. Namun, dia juga bukan

tergolong konformis. Dia tidak mau menerima tatanan sosial apa adanya. Dia tetap ingin ada sesuatu yang berbeda.

Dari sisi konteks tekstual, Paulus sangat berhati-hati dalam mengemas nasihatnya supaya tidak memberi kesan diskriminatif terhadap perempuan. Kata “tunduk” berarti patuh, menurut dan takluk. Namun dalam Kolose 3:18, kata kerja “tunduk” (*hypotassesthe*) tidak selalu mengandung unsur penaklukan atau penguasaan. Di satu sisi ayat ini menunjukkan hubungan antara “atasan dan bawahan”, namun di sisi lain muncul kata-kata berikutnya pada ayat ini yaitu “sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan” buka bagaimana seharusnya di dalam suami. Jadi ayat ini tidak bisa dipakai oleh para suami untuk menjajah isterinya. Kata yang sama digunakan, misalnya, dalam konteks anggota tubuh Kristus yang harus saling merendahkan diri satu sama lain (Ef. 5:21). *Hypotassesthe* merujuk pada penundukan (*subordination*), bukan penaklukan (*subjugation*).

Surat Kolose 3:19 mengajarkan para suami agar mengasahi isterinya dan tidak berlaku kasar terhadap dia. Kata “mengasahi” mengarah kepada menaruh kasih kepadanya atau menyatakan suatu tindakan, keberadaan kepada orang lain. Gambaran keliru tentang suami yang otoriter di ayat 18 akan segera sirna ketika seseorang membaca ayat ini. Paulus menasihati para suami untuk mengasahi isteri mereka yang tertulis dalam Ayat 19a, ἀγαπᾶτε τὰς γυναῖκας (*agapate tas gynaikas*). Tugas utama seorang suami bukan menguasai atau mengatur, tetapi mengasahi isteri (Hooker, 2023). Yang ditekankan bukan otoritas dan hak para suami, melainkan kewajiban dan tanggung jawab mereka. Walaupun kata “mengasahi” tidak selalu merujuk pada kasih Allah kepada manusia, jemaat Kolose kemungkinan besar akan mengaitkan kasih ini dengan Allah. Kata kerja ἀγαπᾶτε• sudah muncul sebelumnya di Kolose 3:12 dan merujuk pada kasih Allah kepada umat-Nya (ayat 12a “sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan *dikasahi-Nya*”). Lagipula, nasihat di Kolose 3:18-4:1 secara konsisten dihubungkan dengan Tuhan. Dukungan terakhir berasal dari nasihat yang tertulis di Efesus 5:25. Di sana Paulus mendorong para suami untuk mengasahi isteri mereka seperti Tuhan telah mengasahi mereka.

Nasihat untuk mengasahi isteri dibarengi dengan larangan untuk tidak berlaku kasar terhadap isteri (ayat 19b). Suami mempersuasi isteri melalui kasih, bukan menguasai melalui kuasa. Hal ini memang bisa menimbulkan dilema bagi suami apabila isteri tidak memberikan ketundukan sebagaimana seharusnya. Memaksa dengan kuasa merupakan pelanggaran tetapi dibiarkan saja bisa menimbulkan kepahitan. Justru di situlah kasih memainkan peranan dominan karena kasih akan menjaga keseimbangan.

Surat Kolose 3:20 mengajarkan agar anak-anak menaati orang tua dalam segala hal. Anak-anak diperintahkan untuk menaati orang tua mereka (ayat 20a). Nasihat ini jelas cukup umum, baik dalam tradisi Yahudi maupun Yunani-Romawi. Menaati orang tua merupakan kebajikan yang dijunjung tinggi di hampir semua budaya. Dalam budaya Yahudi, perintah untuk menghormati orang tua diletakkan pada posisi teratas dalam deretan perintah yang mengatur relasi horizontal dengan sesama (perintah ke-5 dalam Dasa Titah). Anak yang durhaka dan membangkang terhadap orang tua bahkan layak dihukum mati (Im. 20:9; Ul. 21:18-21).

Ketaatan disini lebih condong bermakna tunduk senantiasa, baik kepada Tuhan maupun kepada pemerintah. Ketaatan yang diharapkan diberi keterangan “dalam segala hal” (*kata panta*). Perlu dicatat, walaupun orang tua tidak secara mutlak selalu menerima ketaatan anak-anak, mereka patut dihormati dan dihargai tanpa syarat. Ini berarti bahwa anak tetap harus menunjukkan rasa hormat terhadap orang tua, bahkan ketika mereka merasa perintah orang tua bertentangan dengan Alkitab. Untuk perbedaan pendapat antara anak-anak dan orang tua yang tidak melibatkan firman Tuhan, anak-anak sepatutnya mengikuti orang tua. Dalam situasi seperti inilah ketaatan dan penghargaan anak-anak terhadap orang tua benar-benar diuji. Kedamaian dan keharmonisan di dalam keluarga dimulai dengan kemauan setiap anggota keluarga menerima perannya masing-masing. Orang tua memberi tuntunan dan asuhan kepada anak-anaknya, sebaliknya anak-anak memberikan penghormatan yang layak kepada orang tua baik di rumah maupun luar rumah. Anak dalam kehidupan di luar rumah patut memberikan wibawa dan marwah keluarga di

ruang publik (umum) sebagai bentuk ekspresi dan implementasi membawa nama baik. Kepemimpinan orang tua mengekspresikan tanggungjawab kepada Allah. Pernikahan Kristen dan kehidupan keluarga bertujuan untuk saling mendorong dalam tanggungjawab bersama dan pertanggungjawaban kepada Kristus dan satu sama lain. Kedekatan hubungan suami dan isteri yang sehat sangat berpengaruh kepada hubungan anggota-anggota keluarga yang lain. Karena merekalah inti dari keluarga, sebelum anak dan pekerja ada merekalah yang menikah. Setelah anak berpisah dan pekerja pun mungkin meninggalkan mereka, tinggalah mereka berdua. Persatuan suami dan isteri merupakan simbol kesatuan hati, pemikiran dan kasih yang dibalut oleh pemberkatan pernikahan kudus oleh Allah melalui HambaNya di Gereja.

Jadi yang bersatu terlebih dahulu haruslah suami dengan isteri. Orang tua mereka telah melepas mereka dan nanti mereka akan melepas anak-anaknya (band. Kej. 2:24). Maka dari itu hubungan suami isteri menjadi suatu fokus yang sangat penting untuk diperhatikan dan terus menerus diperbaharui di dalam Tuhan, sehingga dengan hubungan suami isteri yang harmonis di dalam kasih Tuhan maka seluruh keluarga dapat merasakan dampaknya dan mengalami pertumbuhan sesuai dengan tujuan keluarga yang berkenan kepada Allah. Namun sekarang ini ada beberapa keluarga yang tidak sesuai dengan tujuan keluarga Kristen yang berkenan kepada Tuhan maka dalam hal ini, anak-anak yang ada di tengah keluarga Kristen menimbulkan masalah seperti tidak memiliki sikap dalam menjaga nama baik keluarganya seperti yang sudah dibahas terlebih dahulu.

SIMPULAN

Pengajaran yang diperoleh dari Kolose 3:18-21 memiliki implikasi terhadap sikap anak dalam menjaga nama baik keluarganya, ketika anak-anak tetap menganggap kehormatan orang tuanya. Itulah bagian dari apa yang membuat orang tuanya bahagia. Menjaga ucapan dan perilaku adalah suatu sikap dimana kita tidak sembarangan melontarkan sebuah ucapan yang membuat seseorang sakit hati. Dan bukan hanya ucapan anak, perilaku juga harus dijaga melalui sikap yang baik, santun kepada orang lain. Menurut peneliti, menjaga perilaku adalah menjaga sikap supaya setiap orang yang berinteraksi dengan kita tidak tersinggung dan sakit hati. Dengan demikian seseorang tetap berusaha membuat orang yang berinteraksi merasa senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aazami, A., Valek, R., Ponce, A. N., & Zare, H. (2023). Risk and Protective Factors and Interventions for Reducing Juvenile Delinquency: A Systematic Review. *Social Sciences*, 12(9), 474.
- Anton, M. (2018). *Pengaruh Bimbingan Orangtua Terhadap Keberhasilan Belajar Peserta Didik Di SDN 43 Manis Mata Kabupaten Ketapang-Kalimantan Barat* (p. 121). Jakarta: STT Injili Arastamar(SETIA) Jakarta. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/162>
- Banerjee, S., & Bajpai, A. (2023). Precocious Puberty. *Indian Journal of Pediatrics*, 90(6), 582–589.
- Barus, A. (2017). *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brandt, R. A., & Frederick, J. (2023). *Theological Interpretation of Scripture as Spiritual Formation*. BRILL. Retrieved July 2, 2024, from <https://brill.com/view/title/63678>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–6.
- Epiana, E. (2021). *KETELADANAN SPIRITUALITAS ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN SPRITUALITAS ANAK USIA 5-10 TAHUN MENURUT I SAMUEL 1:1-2* (p. 121). Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/263>
- Fidora, I., Oktarini, S., & Prima, R. (2021). SIAP FISIK DAN PSIKOLOGIS MENGHADAPI MASA PUBERTAS. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 6–10.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.

- Hooker, M. D. (2023). *Eerdmans Commentary on the Bible* (1st ed.). Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans. Retrieved July 2, 2024, from <https://www.theologyandreligiononline.com/encyclopedia?docid=b-9780802879783>
- Horton, C. (2024). Experiences of Puberty and Puberty Blockers: Insights From Trans Children, Trans Adolescents, and Their Parents. *Journal of Adolescent Research*, 39(1), 77–103.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 325–343.
- Lunddorf, L. L. H., Ramlau-Hansen, C. H., Arendt, L. H., Patton, G. C., Sawyer, S. M., Dashti, S. G., Ernst, A., et al. (2024). Characteristics of Puberty in a Population-Based Sample of Danish Adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 74(4), 657–664.
- Marfuah, S. (2021). Konseling Pendekatan Kognitif Untuk Mengatasi Kesepian. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 8(4), 153–160.
- Marshall, H., Travis, S., & Paul, I. (2021). *Menjelajah Perjanjian Baru Jilid 2*. Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Mubarak, M. (2021). *Peran Roh Kudus Bagi Gereja Dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya* (p. 121). Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/305/>
- Ngongo, A. (2021). *PERAN GURU PAK MENGEMBANGKAN TEORI KONTSTRUKTIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK USIA 6-12 TAHUN* (p. 150). Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Retrieved from <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/261>
- Novalia, L. (2020). A NEW SHAPE OF CHRISTIAN EDUCATION IN INDONESIAN CONTEX. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 177–187.
- Paparang, S. R. (2020). PARADIGMA BARU MEMAHAMI TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN KORELASI TEKS KOLOSE 3: 2 DENGAN ERA DISRUPSI. *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 218–231.
- Preskila, E., & Jatmiko, B. (2020). Keluarga Harmonis Berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya Terhadap Etika Pergaulan Anak. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 153–168.
- Raymond E. Brown. (2016). *An Introduction to the New Testament: The Abridged Edition*. (Marion L. Soards, Ed.). London: Yale University Press.
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. (M. A. Fakhri, Ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rumahorbo, H. (2021). *Makna Garam dan Terang Dunia: Sebuah Studi Biblika Terhadap Injil Matius 5:13-16*. (A. Putra, Ed.). Jakarta: PT. Vieka Wahana Semesta (PT Views).
- Ryan, R., O'Farrelly, C., & Ramchandani, P. (2017). Parenting and Child Mental Health. *London Journal of Primary Care*, 9(6), 86–94.
- Watt, J. (2024). *Colossians, Philemon*. BRILL. Retrieved July 2, 2024, from <https://brill.com/view/title/69888>
- Wibowo, M., & Salurante, T. (2020). Kajian Biblika 1 Korintus 15: 1-11 Bagi Pemahaman Iman Kristen Tentang Kebangkitan Yesus Kristus. *Manna Rafflesia*, 7(1), 90–115.